



**El-Umdah:**

**Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

**Vol. 7, No. 1, 2024**

**DOI:10.20414/El-Umdah.v5i2**

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda>

## **QADHA DAN QADAR MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**

**M. Fathi Dikla<sup>1</sup>, Abdul Rasyid Ridho<sup>2</sup>**

**Abstract:** *The intellectual conflict of the mutakallimin was related to qadha and qadar, one of which was caused by differences in interpretation of verses and habits related to qadha and qadar. Understanding qadha and qadar in Islam greatly influences the process of human life, both worldly life and the hereafter. Differences in understanding of qadha and qadar or destiny gave birth to three different groups of understanding. The first group believes that everything humans do is forced by God, humans do not have any role in their actions. This group is led by Jabbariyah. The second group holds the view that all human actions are the free will of humans themselves, without God's intervention. This group is represented by the Qadariyyah and Mu'tazilah. These two groups are 180 degrees opposite. Then a mediating group emerged who held the view that destiny is God's provision which humans must accept and still prioritize God's will. If humans will, then God's will is the main thing. These three theological schools have a strong basis in the Koran in their defense of their opinions. This research wants to analyze the meaning of qadha and qadar in the Koran in a comprehensive manner. This research uses literature review techniques and maudhu'i (thematic) methods in analyzing verses related to qadha and qadar. The researcher expressed the views of several commentators in interpreting the words qadha and qadar, including the opinions of Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi, Sayyid Qutub, and Muhammad Husain Thabathaba'i. They have slight differences in the meaning of qadha and qadar, but they are the same in interpreting qadha and qadar as everything that happens in the universe is the provisions, regulations, levels and measurements that Allah SWT has set for His creatures.*

**Keywords:** *Qadha, Qadar, Takdir, al-Qur'an.*

Abstrak: Konflik intelektual para mutakallimin terkait dengan qadha dan qadar, salah satunya disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat dan habits yang berhubungan dengan qadha dan qadar. Pemahaman terhadap qadha dan qadar dalam Islam sangat mempengaruhi proses kehidupan manusia, baik kehidupan dunia maupun akheratnya. Perbedaan pemahaman terhadap qadha dan qadar atau takdir melahirkan tiga kelompok pemahaman yang berbeda. Kelompok pertama berkeyakinan bahwa semua yang dilakukan manusia adalah paksaan oleh Tuhan, manusia tidak memiliki peran apapun terhadap perbuatannya. Kelompok ini dimotori oleh Jabbariyah. Kelompok kedua berpandangan bahwa semua perbuatan manusia adalah kehendak bebas (free will) manusia itu sendiri, tanpa campur tangan Tuhan. Kelompok ini diwakili oleh Qadariyyah dan Mu'tazilah. Kedua kelompok ini berseberangan 180 derajat. Muncullah kemudian kelompok penengah yang berpandangan bahwa takdir itu merupakan ketentuan Allah yang harus diterima manusia dan tetap megutamakan kehendak Allah. Jika manusia berkehendak, maka kehendak Allah merupakan yang

<sup>1</sup> M. Fathi Dikla [fathidikla80@gmail.com](mailto:fathidikla80@gmail.com) Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Jln. Pendidikan No. 35 Kota Mataram

<sup>2</sup> Abdul Rasyid Ridho, [rasyidalridho@uinmataram.ac.id](mailto:rasyidalridho@uinmataram.ac.id) Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Jln. Pendidikan No. 35 Kota Mataram.

utama. Ketiga aliran teologis ini memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dalam pembelaan mereka terhadap pendapat mereka. Penelitian ini ingin menganalisa makna qadha dan qadar dalam al-Qur'an secara komprehensip. Penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka dan metode maudhu'i (tematik) dalam menganalisa ayat-ayat terkait qadha dan qadar. Peneliti mengemukakan pandangan beberapa mufassir dalam memaknai kata qadha dan qadar, diantaranya pendapat Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi, Sayyid Qutub, dan Muhammad Husain Thabathaba'i. Mereka memiliki perbedaan tipis dalam memaknai qadha dan qadar, tetapi sama dalam mengartikan qadha dan qadar sebagai semua yang terjadi di alam raya ini adalah ketentuan, ketetapan, kadar dan ukuran yang telah ditetapkan Allah swt terhadap makhluk-Nya.

**Kata Kunci:** *Qadha, Qadar, Takdir, al-Qur'an.*

## A. Introduction

Sebagai agama, Islam menjadi pedoman hidup bagi ummatnya yang diterapkan melalui ajaran-ajarannya, yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian. Sebagian berada di bidang *aqidah* (keyakinan), dan *kedua*, berada dibidang '*amal*' (perbuatan). Bidang *aqidah* bertujuan mendorong dan membimbing manusia mengembangkan diri mencapai kesempurnaan pandangan (teoritis), yaitu kesempurnaan wawasan, pengetahuan, pemahaman, *aqidah*, dan atau iman. Sedangkan bagian amal bertujuan mendorong dan membimbing umat manusia demi mengembangkan perbuatan-perbuatan baik sehingga tercapai kesempurnaan *amaliah*.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, konsep tentang *qadha* dan *qadar* adalah salah satu aspek paling fundamental yang membentuk keyakinan seorang muslim, yang sejak adanya Islam sudah menjadi perbincangan para ulama. *Qadha* dan *qadar* merupakan dua konsep yang saling terkoneksi yang membahas tentang ketetapan dan penentuan Allah terhadap segala hal dalam alam semesta. Pemahaman tentang *qadha* dan *qadar* sebagian masyarakat muslim terkesan salah kaprah, terutama dalam aplikasinya. Mereka memandang Allah swt telah menetapkan semua perkara bagi manusia terkait segala perbuatannya<sup>4</sup> tanpa manusia punya peran dalam perbuatannya sendiri.

Pemahaman ini melahirkan sikap teosentrism dan *fatalism*, yakni semua yang dilakukan manusia adalah paksaan. Manusia seperti robot yang bergerak berdasarkan perintah remot. Jadi, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan perbuatannya sendiri. Paham ini dipelopori oleh kelompok

---

<sup>3</sup> Dahlan, A. A., *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang : IAIN IB-Press, 2001), hal. 136

<sup>4</sup> Syukroni, Fasjud, *Membaca Kodrat Perempuan dalam Perspektif Qada' dan Qadar M. Syahrur*, (Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol.17, No. 1, 2018) hal. 23-36.

Jabbariyah.<sup>5</sup> Pemahaman ini membuat orang malas untuk berusaha, hidup menunggu nasib baik. Kelompok ini berpandangan bahwa perbuatan baik dan buruk manusia merupakan *qadha* dan *qadar* Allah, dan ini melegitimasi perbuatan maksiat, bahwa semua perbuatan manusia –baik dan buruk- merupakan *qadha* dan *qadar* atau takdir Allah.<sup>6</sup> Sikap dan pandangan kelompok ini kemudian melahirkan kelompok yang menentang dan menolak takdir.

Manusia memiliki kebebasan melakukan (*free will*), karena Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang hendak dilakukan.<sup>7</sup> Jika manusia tidak menginginkan sesuatu, maka perbuatan itu tidak akan terjadi, dan artinya tidak ada campur tangan Allah dalam perbuatan manusia. Inilah yang kemudian dikenal dengan antroposentrism<sup>8</sup> atau *free will* (keinginan bebas) manusia yang dianut oleh kaum Mu'tazilah dan Qadariyyah.<sup>9</sup>

Menengahi konflik intelektual dalam interpretasi *qadha* dan *qadar* manusia, maka melahirkan kelompok penengah yang dimotori oleh Asy'ariyah yang berpendangan bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk menciptakan sesuatu, tetapi manusia memiliki kekuasaan melakukan perbuatannya.<sup>10</sup> Ketiga aliran teologi di atas menjadi dasar utama pemahaman dan pandangan ummat Islam terhadap makna qadha dan *qadar*, yang masih banyak salah kaprah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman umat Islam terhadap takdir yang berlandaskan al-Qur'an agar bisa memberikan pemahaman yang komprehensif yang dasar intelektualnya adalah ayat-ayat *qadha* dan *qadar* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mempersepsikan makna sebenarnya *Qadha* dan *Qadar* manusia dalam al-Qur'an. Sebelum itu akan dielaborasi secara teoritis makna dan sejarah konflik intelektual terkait qadha dan *qadar*, dan ayat-ayat yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *library research* yaitu penelitian yang difokuskan pada kajian teoritis, pengumpulan

---

<sup>5</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 235.

<sup>6</sup> Jaiz, Hartono Ahmad, *Rukun Iman Digoncang*, (Jakarta : Azmy Press, 1997), hal. 2.

<sup>7</sup> Admizal, Iril, *Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*, (Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No. 1, Juni 2021), hal. 89.

<sup>8</sup> Konsep antroposentrisme adalah konsep kemerdekaan manusia yang menjadi pusat segala sesuatu. Akan tetapi, kenyataan saat ini derajatnya sudah turun menjadi menjadi bagian dari mesin raksasa teknologi modern. Karena proses modernisasi inilah kemudian pandangan tentang manusia mulai mengalami reduksi. Manusia menjadi bagian produksi teknologi modern yang otomatis dan mekanis. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 156.

<sup>9</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah ...*, hlm. 244.

<sup>10</sup> Arnesih, *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Diya al-Afkar : Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 4, No. 1, 2016), hal. 124.

referensi serta literatur ilmiah terkait problematika yang menjadi topik penelitian untuk selanjutnya dianalisis dan dielaborasi hingga dapat diambil kesimpulan.

Penelitian ini juga menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tematik), yang mengarahkan fokus kajian pada satu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu mengumpulkannya dalam benuk ayat yang bersifat umum, dikaitkan dengan yang khusus dan sebagainya.<sup>11</sup> Selain itu, analisa yang dilakukan diperkaya dengan hadits, *atsar*, pendapat para mufassir, ulama, sehingga hasil akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang makna kprehensif *qadha* dan *qadar* manusia dalam al-Qur'an.

## B. Results and Discussion

### 1. Terminologi Qadha dan Qadar

*Qadha* secara etimologi berarti hukum, ketentuan, keputusan, ketetapan terhadap suatu perkara. Isim fa'ilnya adalah *Qhadi* yang berarti orang yang memutuskan perkara hukum. Bentuk jamaknya adalah *qadhaya*.<sup>12</sup> Ketika menafsirkan kata *qadha* dalam QS. Al-Isra' [17] : 23, Fakhruddin Ar-Razi memaknainya sebagai hukum pasti yang tidak bisa dirubah.<sup>13</sup> Memahami kata *qadha*, bisa dilakukan secara textual dan kontekstual. Secara textual, di dalam al-Qur'an langsung disebut kata *qadha* seperti dalam QS. Al-Isra' [17] : 23:

﴿ وَقُضِيَ رَبُّكَ أَلَا تَغْدِرُ أَلَا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ احْسَنَأَ... ﴾ ٢٣...

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”

Secara kontekstual, ayat dalam al-Qur'an mungkin tidak menyebutkan kata *qadha*, tetapi substansinya berisi ketentuan Allah, yang ayat-ayatnya akan disebutkan belakangan dalam artikel ini.

Sedangkan *Qadar* berasal dari *Qudrah* dan bisa juga dari *Taqdir*. *Qadar* adalah ukuran, takaran, pembagian dari ketentuan yang sesuai dengan *qadha*. Ada ungkapan قَدْرَ الرِّزْقِ أَيْ قَسْمَهُ (Ia qadar-kan rizki, artinya ia membagikannya, mengaturnya).<sup>14</sup> Kejadian-kejadian di alam semesta yang keberadaannya dalam lingkup pengetahuan dan kehendak Allah disebut *qadha*. Sedangkan kejadiannya dalam bentuk takaran, ukuran, waktu, dan tempat tertentu disebut

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), hal. 385.

<sup>12</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, tt), hal. 3665.

<sup>13</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi (Mafatih al-Ghaib)*, Jilid 20, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1981), hal. 185.

<sup>14</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan ....*, hal. 3571-3573.

*qadar*.<sup>15</sup> *Qadha* dan *qadar* tidak bisa dipisahkan, bahkan dalam perpektif umum sering disamakan maknanya dengan *Takdir*<sup>16</sup>

Takdir merupakan *iradah* Allah untuk mewujudkan sesuatu sesuai dengan takaran, ukuran makhluk yang menjadi objek *iradah*-Nya.<sup>17</sup> Beriman kepada takdir merupakan *statement* pengakuan terhadap hukum kausalitas, adanya keterkaitan apa yang ada saat ini dengan yang akan datang. Dalam hal ini manusia memiliki hasrat pribadi atau kehendak bebas, dengan tidak melepas kebebasan pribadi itu dari ruang kebebasan Allah swt.<sup>18</sup> Satu contoh, jika seseorang mendapat ancaman pembunuhan, maka ia tidak akan menyerah dengan alasan ‘sudah takdir’, tetapi berusaha menghindar, lari atau melawan agar terlepas dari kematian.<sup>19</sup> Dalam hal ini, takdir bukan pasrah terhadap apa yang dihadapi, tetapi memperlakukan apa yang dihadapi dengan kewajaran sifat *insaniyah*. Ikhtiar manusia itu jika selaras dengan kehendak Allah maka ia akan selamat dari pembunuhan. Tetapi jika setelah berikhtiar menyelamatkan diri, ternyata ia terbunuh, maka itulah kehendak Allah.

Dapat disimpulkan bahwa segala peristiwa atau kejadian yang terjadi di jagat raya ini, baik menyangkut waktu, tempat dan ruang disebut takdir. Tiada suatu kejadian yang terjadi di jagat raya ini yang terlepas dari takdir, termasuk manusia. Peristiwa yang terjadi selalu berada dalam hukum dan ketentuan Allah, atau dalam bahasa ulama merupakan *sunnatullah*, atau dalam penyebutan yang kurang tepat menjadi ‘hukum alam’.<sup>20</sup> Berarti, takdir itu merupakan Ketetapan Tuhan yang harus diterima manusia dan masuk dalam ilmu Allah menyangkut perbuatan manusia. Dalam fakta kehidupan manusia, banyak sekali ditemukan perkara-perkara di luar kemampuan dan kodrat kemanusiaan, dan itu tidak bisa ditolak atau dilawan. Dan jika sikap percaya kepada takdir diposisikan secara salah dan tidak pada tempatnya, maka ia akan melahirkan sikap mental negatif seperti fatalisme.<sup>21</sup> Nurkholis Madjid dalam Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq<sup>22</sup> terkait dengan ketentuan Ilahi memberikan pandangan terkait takdir sebagai sesuatu yang tidak boleh

<sup>15</sup> Murthada Muthahari dalam Quraish Shihab, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, (Jurnal Al-Hikmah, No. 7 (November-Desember), 1992), hal. 96.

<sup>16</sup> Noorthaibah, *Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani : Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir*, (Fenomena, : Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, 2015), hal. 270.

<sup>17</sup> Mulyana Abdullah, *Implementasi Iman kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*, (Jurnal Pendidikan Islam : Ta’lim, Vol. 18, No. 1, 2020), hal. 5

<sup>18</sup> Noorthaibah, Pemikiran..., hal. 268.

<sup>19</sup> Hamka, Said Jamaluddin Al-Afghani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Hal. 73

<sup>20</sup> Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2007), hal. 63

<sup>21</sup> Harsa, T., *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka : Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2008), hal. 44.

<sup>22</sup>Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq, *Psikologi Qadha dan Qadar*, (Universiti Kebangsaan Malaysia : Jurnal Hadhari 6 (1) 2013), hal. 15.

dilawan, tidak bisa berubah, dan tanpa ada pilihan. Takdir merupakan ketetapan Tuhan yang harus diterima, baik maupun buruknya.

Dari beberapa pemaknaan di atas dapat disimpulkan secara konseptual. *Pertama*, takdir adalah suatu hukum, ketentuan yang sudah ditetapkan Allah sejak zaman azali, yang berlaku untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Ketentuan dan ketetapan itu termasuk apa yang akan didapat dan bersifat konstan, tidak bisa dirubah, baik berupa kebaikan, kejahatan, ganjaran pahala dan siksaan. *Kedua*, interpretasi takdir mengarah kepada adanya ikhtiar manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak bisa terlepas dari hukum sebab-akibat berlakunya takdir itu.<sup>23</sup>

Konsep pertama tentu tidak bisa disalahkan, karena banyak hal-hal di luar nalar yang tidak bisa ditolak manusia. Hanya saja, jika konsep ini yang menjadi dasar aktualisasi ummat Islam, maka akan melahirkan mental anti kreativitas, fatalistik, dan pasrah tidak mau berusaha memperbaiki dan merubah keadaan. Kemunduran dunia Islam dapat diprediksi akan mengalami akselerasi. Sementara konsep kedua dapat mendorong kreativitas, *attitude* dan perilaku progresif, karena takdir selalu terkait dengan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan Allah. Ikhtiar terhadap sesuatu yang sudah ditentukan menjadi peluang manusia untuk berlaku kreatif.

## 2. Qadha dan Qadar Manusia dalam Al-Qur'an

Kata *qadar* dalam al-Qur'an memiliki berbagai bentuk, dan disebutkan sebanyak 132 kali. Sementara kata *qadha* disebutkan sebanyak 63 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda.<sup>24</sup> Dalam QS. Al-Isra' [17] : 30 Allah berfirman :

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْرُبُ إِنَّهُ كَانَ بِعِنَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا﴾ ٣٠

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Ayat yang memiliki makna sama dengan QS. Al-Isra' [17] : 30 disebutkan sebanyak 11 kali : QS. Al-Ra'd [13] : 26, al-Nahl [16] : 75 dan 76, al-Qashash [27] : 82, al-Ankabut [39] : 62, al-Rum [30] : 37, Saba' [34] : 36 dan 39, al-Zumar [39] : 52, al-Syura [42] : 12, dan al-Balad [90] : 5.<sup>25</sup>

Imam Al-Thabari dalam menafsirkan QS. Al-Isra' [17] : 30 menjelaskan bahwa Allah swt menyampaikan kepada nabi Muhammad saw, “Sesungguhnya Tuhanmu meluaskan rezki bagi siapa saja yang dikehendaki-

<sup>23</sup> Admizal, Iril, *Takdir* ..., hal. 91-92.

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1987), hal. 536-538.

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam*..., hal. 536.

Nya, sehingga ada yang kaya, dan menyempitkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki, sehingga menjadi miskin.<sup>26</sup>

Al-Qur'an secara luas menyentuh konsep *Qadha* dan *Qadar*, mengajarkan bahwa semua hal, peristiwa, perkara, urusan yang terjadi di dunia ini telah ditetapkan Allah swt. Tidak ada ayat yang menyebutkan secara verbal bergandengan tentang *qadha* dan *qadar* dalam al-Qur'an, tetapi dari segi makna banyak. Dalam surat Al-Hadid [57] : 22-23 Allah swt berfirman :

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ آنفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ أَنْ تَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ . لَكِنِّي لَا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْ بِمَا أَتَيْكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَحَوْرٌ ﴾

"Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombang lagi membanggakan diri."

Dalam ayat di atas, tidak disebutkan secara tekstual kata "qadha", "qadar" atau "takdir", tetapi secara intrinsik mengandung makna takdir. Jadi, ayat-ayat yang menyebutkan tentang takdir dalam al-Qur'an cukup banyak.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan, menerangkan tentang takdir terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, ayat-ayat yang terkait dengan kekuasaan mutlak Allah. *Kedua*, ayat-ayat yang berhubungan dengan takdir Allah yang memerlukan usaha manusia dalam mewujudkannya. *Ketiga*, ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan jagat raya.<sup>27</sup>

Adapun ayat yang berhubungan dengan kekuasaan mutlak Allah cukup banyak, diantaranya :

a. QS. Ali 'Imran [3] : 26 :

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مُلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ شَاءَ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ شَاءَ وَتُعَزِّزُ مَنْ شَاءَ وَتُذَلِّلُ مَنْ شَاءَ بِيَدِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ ٢٦

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan min al-Ta'wil Aayi al-Qur'an* : *Tafsir Al-Thabari*, (Mesir : Dar al-Hadits, 2010), hal. 342.

<sup>27</sup> Sukma Jaya Asy'ary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1994), hal. 19.

*cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

b. QS. Al-An'am [6] : 59

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرْقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتْبٍ مُّبِينٍ ﴾ ٥٩  
﴿ (الانعام/59) ﴾

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauhulmahfuz*).”

c. QS. Al-Anfal [8] : 17

﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلِكَنَّ اللَّهَ قَاتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ وَلِكَنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُّنْبَيِّنَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ ١٧  
﴿ (آل عمران/17) ﴾

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.<sup>28</sup> Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

d. QS. Ali ‘Imran [3] : 145

﴿ إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يُمَرِّيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكُلِّمَةٍ مِّنْهُ أَسْمَهُ الْمَسِيْحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِئْهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقْرَبِينَ ﴾ ٤٥  
﴿ (آل عمران/45) ﴾

<sup>28</sup> Peristiwa ini terkait Perang Badar sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dia bercerita bahwa ketika Perang Badar berkecamuk, Nabi Muhammad saw. berkata kepada Ali, “Ambilkan aku segenggam pasir!” Ali segera mengambil pasir tersebut dan menyerahkannya kepada Beliau. Lalu, Beliau melemparkan pasir itu ke muka para musuh sehingga tidak seorang pun yang matanya luput darinya. Oleh karena itu, hancurlah mereka.” (Riwayat at-Tabrani). Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir al-Qurasy al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Beirut-Libanon, Dar al-Kitab al-'Arabi, 2011), hal. 818.

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).”

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa jagat ini sudah diatur dan ditata rapi, serta berjalan dengan sunnatullah yang telah ditetapkan sebelumnya juga banyak, di antaranya :

1) QS. Al-Hijr [15] : 19

﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَهَا وَالْقِيَّمَا فِيهَا رَوَاسِيٌّ وَأُبْنَيْتَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْرُونٌ ۚ ۱۹ ﴾

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).”

2) QS. Yaa Siin [36] : 40

﴿ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّنِيلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۖ وَكُلُّ فِلَكٍ فِي ۖ يَسْبَحُونَ ۗ ۴۰ ۷﴾

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”

3) QS. Al-Thalaq [65] : 12

﴿ أَللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بِيَّهُنَّ لِتَعْلَمُوا ۚ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ هُوَ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاظَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ ۱۲ ۷﴾

“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

### 3. Pandangan para Mufassir tentang Qadha dan Qadar

Para mufassir berbeda pendapat tentang *Qadha* dan *Qadar* (takdir) dalam al-Qur'an. Pendapat para mufassir mengikuti paham, sekte dan kualifikasi keilmuan mereka. Perbedaan penilaian dan pandangan mereka terhadap konsep takdir dalam al-Qur'an terutama disebabkan oleh latar sejarah, lokus dimana mereka hidup, situasi dunia saat itu, dan kecenderungan sektarian mereka, termasuk dalam bidang teologi, karena berbicara takdir berarti mengikutkan teologi di dalamnya.

Buya Hamka berpendapat bahwa takdir adalah semua perkara yang terjadi di jagat ini, atau yang terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan semua gerak hidup manusia tidak bisa terlepas dari takdir.<sup>29</sup> Secara tegas dan jelas dapat disimpulkan pandangan ini menyatakan bahwa Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu, dan segala sesuatu diatur Allah swt.

Sementara Quraish Shihab berpanangan, takdir adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di jagat raya ini, dan sisi kejadiannya, dalam ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu.<sup>30</sup> Jika orang berkata, “Allah telah mentakdirkan demikian”, maka itu berarti, “Allah telah memberi kadar/ukuran/ batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.”<sup>31</sup> Istilah takdir mirip dengan *sunnatullah*<sup>32</sup> atau hukum alam. Bagi alam dan isinya, matahari, bulan, bintang, dan seluruh jagat raya telah ditetapkan takdirnya oleh Allah dan tidak bisa ditawar. Akan tetapi bagi manusia tidak sepenuhnya sama.

Manusia memiliki *kemampuan* terbatas kompatibel dengan kadar yang diberikan Tuhan kepadanya. Manusia, misalnya, punya ukuran, punya batas yang diberikan Tuhan yaitu tidak bisa terbang. Manusia tidak akan mampu melampaui batas kemampuan itu, kecuali jika manusia menghidupkan akalnya untuk membuat alat terbang. Namun, akalnya pun mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampaui manusia. Di sisi lain, manusia berada dalam hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukannya tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah memiliki ukuran tertentu.<sup>33</sup> Berarti takdir itu tidak terjadi secara spesifik pada alam atau manusia saja, tetapi semua jagat raya, termasuk sosial kemasyarakatan.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* yang bercorak *adabi ijtimai*<sup>34</sup> mengatakan bahwa kekuasaan Allah dalam proses penciptaan

<sup>29</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1984), hal. 332.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 62-63.

<sup>31</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan....*, hal. 61.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab tidak sepenuhnya cenderung mempersamakan *sunnatullah* dengan takdir. Karena *sunnatullah* yang digunakan oleh Al-Qur'an adalah untuk hukum-hukum Tuhan yang pasti berlaku bagi masyarakat, sedang takdir mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. M. Qurasih Shihab, *Wawasan....*, hal. 63.

<sup>33</sup> M. Qurasih Shihab, *Wawasan....*, hal. 64.

<sup>34</sup> Mufassir dalam corak *adabi ijtimai* banyak membahas dan mencari solusi pemecahan atas problematika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia akan senantiasa menggali makna ayat al-Qur'an yang menurutnya bisa menjadi penyembuh dan pemberi solusi masalah atau fenomena sosial yang sedang terjadi dan berkembang di tengah-tengah

manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia, karena sebelum proses penciptaan manusia di dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu pertemuan air mani dan ovum, dan proses itu dilakukan oleh sepasang manusia.<sup>35</sup> Simpulan dari pemaknaan takdir oleh Sayyid Qutub ini sama seperti Quraish Shihab, yaitu saat manusia berkehendak, maka ia menjadi sebab terjadinya takdir, yang akhirnya kehendak Allah yang lebih utama.

Imam Fakhruddin Ar-Razi berpendangan bahwa takdir adalah suatu gambaran, konsepsi, keputusan, ketentuan dan ketetapan serta batas. Baik itu pada sesuatu yang sudah *real*, atau masih dalam pikiran saja. Takdir adalah setiap sesuatu yang benar-benar ada dan pasti yang sudah ditetapkan Allah. Semua ketetapan Allah harus diterima manusia, dan tidak akan terjadi perubahan keadaan tanpa sepengetahuan Allah, dan itu mustahil.<sup>36</sup>

Muhammad Husain Thabathaba'i berpendapat bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas segala yang terjadi di jagat ini. Semua dalam hukum pengaturan Allah sesuai dengan fungsi dan kadarnya. Tetapi tidak berarti manusia hanya pasrah pada takdir. Takdir terjadi didahului oleh hukum kausalitas. Tanpa usaha manusia, takdir yang diinginkan manusia tidak akan tercapai. Thabathaba'i mengatakan bahwa ketika manusia memohon untuk dilepaskan dari kesulitan, kesempitan hidup, maka Allah akan mengabulkan doa itu, dengan syarat bahwa dalam berdoa manusia harus benar-benar mengingat Allah dengan ikhlas.<sup>37</sup> Peran doa dalam pengejawantahan *qadha* dan *qadar* Allah dalam pandangan Thabathaba'i sangat besar, sampai-sampai mepengaruhi takdir itu sendiri.

Dari pendapat para mufassir di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *qadha* dan *qadar* manusia dalam al-Qur'an merupakan ketentuan, keputusan, ketetapan Allah terhadap makhluk-Nya, yang perwujudannya itu sesuai dengan ukuran, takaran, dan kemampuan makhluk-Nya. Takdir merupakan perwujudan dari keputusan yang telah ditetapkan Allah swt terhadap makhluk-Nya, baik berupa kejadian, perkara, atau menyangkut tempat, waktu, dan sebagainya.

---

masyarakat. Iyazi dalam Kusroni, *Mengenal Tafsir Tashlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i*, (Hermeneutika : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 10, No. 1, 2016), hal. 125.

<sup>35</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid VI*, (Beirut : Dar Al-Syuruq, 2003), hal. 3467.

<sup>36</sup> Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddina Al-Razi*, (Libanon : Maktabah Libanon Nasyirun, 2001), hal. 185.

<sup>37</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), hal. 15.

### C. Conclusion

Mengumpulkan pendapat para mufassir tentang qadha dan qadar tidak terlalu rumit, karena sebagian besar mufassir satu persepsi tentang makna takdir. Kalaupun terjadi perbedaan bukan pada definisi dasar, tetapi pada pengembangan makna, contoh dan kasus yang disuguhkan. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara secara teks dan konteks tentang qadha dan qadar menunjukkan bahwa qadha dan qadar itu sama dengan takdir, dan merupakan peraturan-peraturan Allah yang bersifat universal yang berlaku bagi seluruh alam, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah menetapkan dan memutuskan suatu perkara, manusia kemudian dianugerahi akal pikiran sebagai alat kreatifitas dalam mewujudkan perbuatannya. Manusia, dalam mewujudkan perbuatannya memiliki kebebasan dan kewenangan privasi dalam memilih dan menentukan jenis perbuatan yang akan ia lakukan. Bukan sekedar itu, manusia juga diberikan bekal kemampuan intelektual sebagai konsekuensi dari kebebasannya dalam memilih perbuatannya sendiri, tetapi cara, aturan, dan rambu-rambu dalam mewujudkan perbuatannya, Allah telah menurunkan pedoman berupa al-Qur'an.

Takdir dalam kesimpulan al-Qur'an memiliki tendensi kepada adanya konsep manusia produktif dan aktif, agar pantas diberikan peran penting. Manusia diberikan tugas, sekaligus instrumen yang perlu dipakai dalam melaksanakan tugasnya dalam berbagai bentuk perbuatannya. Tugas yang diberikan disertai dengan syarat-syarat untuk aktualisasinya, seperti tangan, akal, pilihan, putusan, kekuatan dan kemampuan. Inilah yang lebih dikenal dengan hukum kausalitas. Ada hal yang sangat fundamental yang dibutuhkan manusia diluar dari qadha dan qadar Allah, yaitu pertolongan, inayah Allah yang bisa saja terjadi pada manusia tanpa hukum kausalitas. Dalam melaksanakan iradah-Nya, Allah tidak membutuhkan instrumen seperti syarat dan daya dukung lainnya. Itulah tawakkal, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

### Bibliography

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan min al-Ta'wil Aayi al-Qur'an : Tafsir Al-Thabari*, (Mesir : Dar al-Hadits, 2010).
- Admizal, Iril, *Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*, (Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No. 1, Juni 2021).
- Al-Imam al-Hafiz Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Qurasy al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, (Beirut-Libanon, Dar al-Kitab al-'Arabi, 2011).
- Arnesih, *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Diya al-Afkar : Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 4, No. 1, 2016).
- Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1984).

- Buya Hamka, *Said Jamaluddin Al-Afghani*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996).
- Dahlan, A. A., *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang : IAIN IB-Press, 2001).
- Harsa, T., *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka : Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2008).
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Rukun Iman Digoncang*, (Jakarta : Azmy Press, 1997).
- Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq, *Psikologi Qadha dan Qadar*, (Universiti Kebangsaan Malaysia : Jurnal Hadhari 6 (1) 2013).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Kusroni, *Mengenal Tafsir Tashlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtia'i*, (Hermeneutika : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 10, No. 1, 2016).
- M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta : Amzah, 2011).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1987)..
- Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992).
- Mulyana Abdullah, *Implementasi Iman kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam Kehidupan Umat Muslim*, (Jurnal Pendidikan Islam : Ta'lim, Vol. 18, No. 1, 2020).
- Murthada Muthahari dalam Quraish Shihab, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, (Jurnal Al-Hikmah, No. 7 (November-Desember) 1992).
- Noorthaibah, *Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani : Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir*, (Fenomena, : Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, 2015).
- Samih Dgheim, *Mushthalahan Imam Fakhruddina Al-Razi*, (Libanon : Maktabah Libanon Nasyirun, 2001).
- Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid VI*, (Beirut : Dar Al-Syuruq, 2003).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wakyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Sukma Jaya Asy'ary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1994).
- Syukroni, Fasjud, *Membaca Kodrat Perempuan dalam Perspektif Qada' dan Qadar M. Syahrur*, (Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol.17, No. 1, 2018).